

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu bahan pangan pokok potensial dan menjadi salah satu komoditas penting dalam agribisnis. Pada tahun 2015 produksi jagung nasional sebesar 19,61 juta ton pipilan kering dengan produktivitas 51,78 kuintal/ha dengan luas lahan 3,7 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2016).

Upaya peningkatan produksi jagung tidak lepas dari penanganan pasca panen yang baik yaitu usaha penyelamatan dan penanganan hasil untuk menghindari kerusakan dan penyusutan hasil, baik susut kualitas maupun kuantitas. Penanganan pascapanen jagung merupakan serangkaian kegiatan mulai dari panen, pengeringan hingga penyimpanan. Kegiatan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Penyimpanan benih merupakan salah satu bagian dari proses penanganan pasca panen dalam upaya menjaga ketersediaan benih dari satu musim ke musim berikutnya. Ketersediaan benih yang bermutu tinggi merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha di bidang pertanian mengingat benih merupakan bahan tanam pada suatu proses produksi.

Dalam konteks agronomi, benih dituntut untuk bermutu tinggi sebab benih harus menghasilkan tanaman yang berproduksi maksimum dengan sarana teknologi yang maju. Petani sering mengalami kerugian yang tidak sedikit baik biaya maupun waktunya akibat penggunaan benih yang jelek mutunya. Walaupun pertumbuhan dan produksi tanaman sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim dan

cara bercocok tanam, tetapi tidak boleh diabaikan dalam pemilihan benih yang akan dipergunakan. Pada umumnya para produsen benih berikhtiar untuk menghasilkan benih dengan kualitas yang optimal agar benihnya dapat tumbuh dan berproduksi tinggi setelah disimpan beberapa waktu.

Berbagai masalah perbenihan merupakan kendala bagi keberhasilan industri benih dan hal yang terkait dengan penyimpanan adalah masalah kerusakan atau kemunduran benih. Kemunduran benih merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap jenis benih dan terjadi segera setelah benih masak dan terus berlangsung selama benih mengalami proses pengolahan, pengemasan, penyimpanan dan transportasi. Proses kemunduran benih tidak dapat dihentikan, namun dengan menerapkan ilmu dan teknologi proses kemunduran benih dapat dikendalikan sehingga berlangsung dengan lambat (Koes dan Arief 2012).

Mutu benih akan mengalami penurunan setelah benih mencapai mutu tertinggi pada saat masak fisiologis. Menurut Delouche (1973) dalam Koes dan Rahmawati (2009) benih akan mengalami proses kemunduran secara kronologis. Sifat kemunduran ini tidak dapat dicegah dan tidak dapat balik atau diperbaiki secara sempurna. Laju kemunduran mutu benih dapat diperkecil dengan melakukan penanganan dan pengolahan, penyimpanan, serta pendistribusian benih secara baik.

Umur simpan benih sangat dipengaruhi oleh sifat benih, kondisi lingkungan dan perlakuan manusia. Berapa lama benih dapat disimpan sangat tergantung pada kondisi benih dan lingkungannya sendiri. Beberapa tipe benih

tidak mempunyai ketahanan untuk disimpan dalam jangka waktu yang lama atau sering disebut benih rekalsitran. Sebaliknya benih ortodoks mempunyai daya simpan yang relatif lama dan dalam kondisi penyimpanan yang sesuai dapat membentuk cadangan benih yang besar yang dikemukakan Schmidt (2000) dalam Koes dan Rahmawati (2009).

Daya simpan benih beragam antar varietas dan bergantung pada vigor awal pada saat mulai disimpan. Menurut Delouche (1973) dalam Koes dan Rahmawati (2009) benih yang vigor awalnya tinggi dapat disimpan lebih lama bila dibandingkan benih yang vigor awalnya rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh waktu lama penyimpanan terhadap penyusutan kuantitas dan kualitas benih jagung?
2. Bagaimana tingkat laju penyusutan kuantitas dan kualitas benih jagung pada berbagai lama penyimpanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap penyusutan kuantitas dan kualitas benih jagung.
2. Mengetahui tingkat penyusutan kuantitas dan kualitas mutu benih jagung pada berbagai lama penyimpanan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan alternatif bagi para petani dan para pemproduksi benih tentang lama penyimpanan jagung terhadap penyusutan kuantitas dan kualitas benih jagung khususnya varietas bisma, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang akan datang.